

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa (Judrah et al., 2024). Hal tersebut juga telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya (Peraturan Pemerintah Nomor 55, 2007). Kemudian bahwa menurut Suhaimi (2022) dalam artikelnya, menjelaskan bahwa pendidikan agama mempunyai manfaat yang besar guna terciptanya nilai dan norma kebaikan yang berlandaskan ajaran agama dalam setiap pribadi warga negara.

Pendidikan agama dalam konteks ini adalah proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang menjadi muatan lokal di beberapa satuan pendidikan. Menurut Hidayat dalam bukunya mengatakan bahwa Baca Tulis Al-Qur'an diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam melisankan serta melambangkan huruf-huruf Al-Qur'an, sedangkan kompetensi Baca Tulis Al-Qur'an adalah keasanggupan seseorang dalam melisankan dan membunyikan serta melambangkan huruf-huruf Al-Qur'an (Hidayat, 2020). Senada dengan pendapat di atas, Adam mengatakan bahwa pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an ialah suatu usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar Al-Qur'an dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan tajwid yang berlaku dalam kurun waktu tertentu dan karena adanya usaha (Bachtiar, 2023).

Dalam hal ini, pusat penelitian dan pengembangan lektur, khazanah keagamaan dan manajemen organisasi dari kementerian agama telah menerbitkan instrumen buku instrumen Baca Tulis Al-Qur'an pada tahun 2023 yang dapat digunakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Bahwa buku instrumen Baca Tulis Al-Qur'an tersebut merujuk pada Permensikbud Nomor 37 Tahun 2018 dan Kemendikbud Nomor 008 tahun 2022 tentang capaian pembelajaran pada Paud, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Kurikulum Merdeka

memutuskan beberapa komponen inti dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Komponen tersebut diantaranya ialah tentang kelayakan isi mencakup keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, mempraktikkan tajwid, tahsin, dan murajaah. Kemudian mencakup pada keakuratan dengan aspek kaidah bahasa arab atau Al-Qur'an serta keakuratan pada aspek tajwid dan makhrajul huruf secara bertahap (Permendikbud No 37 Tahun 2018, 2018). Hal tersebut merupakan capaian pembelajaran yang mesti dimiliki oleh siswa khususnya pada jenjang SMP.

Namun, fakta lapangan mengatakan sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh Syarifah dalam artikel yang berjudul *Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Khairat* menunjukkan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam mengenali makharijul huruf dan tajwid saat membaca Al-Qur'an (Syarifah, 2023). Kemudian diperkuat oleh data yang dikemukakan oleh hasil riset yang dilakukan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang dimuat dalam web NU Online, bahwa riset tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an di banyak daerah Indonesia masih lemah dengan indeks tingkat kemampuan membaca pada level cukup dan kurang dengan persentase sebesar 72,25% (Indiraphasa, 2022). Hasil riset lain yang dilakukan oleh Direktorat Penais bekerja sama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional serta Lembaga Kajian dan Kebijakan Pendidikan Universitas Indonesia (LK3P UI) pada tahun 2023, menunjukkan hasil bahwa hanya sebesar 44.57% responden yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan tajwid (Zayadi, 2023). Dari data di atas, dapat diambil sebuah simpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat juga para siswa di beberapa daerah di Indonesia masih terbilang cukup rendah dibanding dengan total populasi pemeluk agama islam terbesar di Asia Tenggara.

Fenomena tersebut merupakan sebuah tanda bahwa pendidikan agama khususnya pada mata pelajaran BTAQ di beberapa satuan pendidikan di Indonesia, mesti ditingkatkan dari segi metode dan model pembelajaran yang berjalan di lapangan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Berbagai studi mengatakan bahwa praktik pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an masih cenderung menggunakan metode dan model yang bersifat

konvensional. Guru terlihat lebih dominan menerapkan metode ceramah, drill atau pengulangan, dan talaqqi satu arah serta pembelajaran berbasis buku seperti Iqra' tanpa inovasi media atau diferensiasi kemampuan siswa (Himayati et al., 2024). Oleh karena itu, metode ini akan berdampak pada siswa yang berperilaku pasif, kesempatan praktik mengucap atau membaca yang sangat terbatas serta guru yang kesulitan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

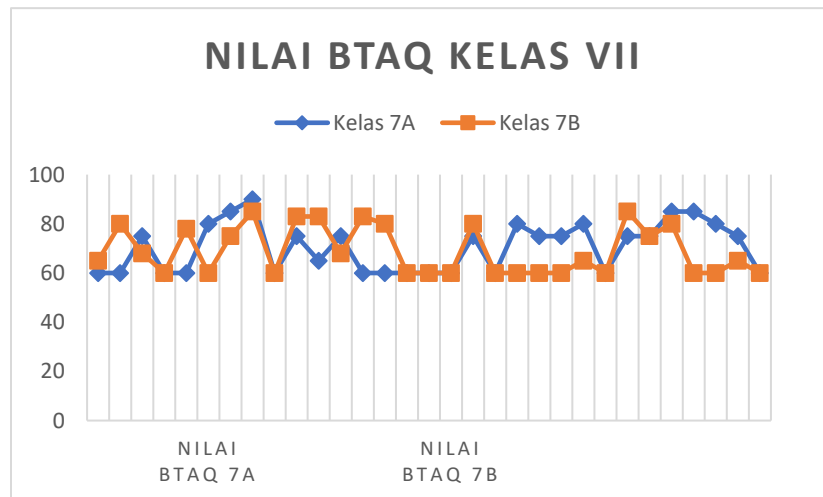
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kiranya diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya menempatkan guru sebagai sumber utama dalam penyampaian ilmu, tetapi juga memberdayakan potensi siswa sebagai bagian dari proses belajar. Secara khusus dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap siswa, menciptakan intensitas praktik berulang dengan umpan balik cepat, dan menggunakan sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan sekolah yaitu guru dan siswa secara optimal. Salah satu metode yang menurut peneliti tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan metode *Peer Teaching* sebagai usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Kajian literatur menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Peer Teaching* atau tutor sebaya efektif meningkatkan kemampuan membaca, motivasi, dan partisipasi siswa dalam berbagai materi pembelajaran (Amri, 2024). Secara teoritis, metode *Peer Teaching* memiliki rujukan teori yang kuat dengan teori Zona Perkembangan Proksimal atau *Zone of Proximal Development (ZPD)*. ZPD merupakan teori yang digagas oleh Lev Vygotsky yang menjelaskan perbedaan antara sesuatu yang dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa dengan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Dalam kerangkanya, teori ZPD mengatakan bahwa interaksi sosial antar sebaya atau dengan yang lebih dewasa menjadi alat utama untuk meningkatkan kemampuan dari zona potensi ke capaian aktual melalui scaffolding yang adaptif (Khan et al., 2024). Dalam konteks ini, metode *Peer Teaching* atau *peer tutoring* berfungsi sebagai *more capable peer* atau kapabilitas lebih untuk memberikan dorongan kuat berupa bimbingan, koreksi, dan stimulasi agar siswa yang masih kesulitan dapat meningkatkan kemampuan

yang dicapai dengan lebih tinggi (Siregar et al., 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif jika siswa belajar langsung melalui interaksi sosial yang bermakna dan berkesadaran, tidak hanya melalui satu arah atau satu intruksi guru secara langsung.

Penerapan metode *Peer Teaching* perlu adanya media pembelajaran guna memudahkan para siswa yang memiliki potensi lebih dalam berperan layaknya menjadi guru. Peneliti beranggapan bahwa salah satu media yang relevan dalam penerapan metode tersebut adalah *Flashcard* tajwid yang berisi simbol, warna, contoh lafaz atau penjelasan singkat tentang hukum bacaan tajwid. Sehingga siswa yang berperan sebagai *tutor* (siswa yang memiliki potensi tinggi) mampu mempraktikkan dan menampilkan informasi secara visual dan ringkas kepada *tutee* (siswa yang memiliki potensi rendah) dan membantu siswa mengingat dan mengenali kaidah atau pengucapan lafadz Al-Quran dengan lebih tepat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulida dalam jurnal nya yang mengatakan bahwa media *Flashcard* yang berisi informasi secara visual dapat membantu siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik dalam meningkatkan kemampuan membaca secara cepat dan berulang (Maulida & Wiranti, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara dengan guru Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Karya Budi yang bernama Bapak Lucky Lukmansyah, S.Pd., ditemukan sebuah masalah pada mata pelajaran BTAQ. Bahwa kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an khususnya kelas VII masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut cenderung konvensional sehingga membuat intensitas latihan praktik membaca Al-Qur'an siswa menjadi kurang. Masalah tersebut didukung dengan studi dokumentasi berupa data nilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII pada pekan praktek muatan lokal (Mulok) yang dilaksanakan di SMP Karya Budi.



Gambar 1. 1 Rata-rata Nilai BTAQ Siswa

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan antara siswa kelas VII yang mencapai nilai praktek BTAQ dengan nilai tinggi dengan siswa yang mencapai nilai kurang maksimal. Berdasarkan wawancara bahwa nilai minimal atau KKM pada uji praktek membaca Al-Qur'an kelas VII yaitu sebesar 81. Namun, hasil Asesmen Tengah Semester praktik BTAQ pada kelas VII menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan rata-rata nilai yang diperoleh kedua kelas tersebut, yaitu kelas VII A sebesar 63,5 sedangkan rata-rata nilai kelas VII B sebesar 65,5.

Kemudian diketahui dari gambar di atas menunjukkan adanya ketimpangan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sehingga proses pembelajaran BTAQ yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah hanya menjadi pengulangan bagi yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dan membuat jenuh bagi siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian berupa penerapan metode *Peer Teaching* yang didukung dengan teori ZPD serta penggunaan media *Flashcard* tajwid yang menjadi sebuah judul yaitu **“Pengaruh Penerapan Metode *Peer Teaching* Berbantuan Media *Flashcard* Tajwid Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas VII Di SMP Karya Budi Cileunyi)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) kelas VII di SMP Karya Budi Cileunyi?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) di SMP Karya Budi Cileunyi?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran BTAQ kelas VII di SMP Karya Budi Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid pada mata pelajaran BTAQ kelas VII SMP Karya Budi Cileunyi.
2. Kemampuan siswa kelas VII dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran BTAQ di SMP Karya Budi Cileunyi.
3. Pengaruh penerapan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran BTAQ kelas VII SMP Karya Budi Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini mengembangkan teori dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an khususnya pada metode *Peer Teaching* yang dikombinasikan dengan media *Flashcard* tajwid sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

- b. Penelitian ini turut mengembangkan pemahaman teoritis mengenai pentingnya interaksi antar peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam teori belajar sosial yang menyatakan bahwa proses belajar dengan teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

- 1) Menambah pengalaman belajar berbeda yang lebih menyenangkan sebagai bentuk inovasi proses pembelajaran baginya.
- 2) Meningkatkan intensitas pengucapan atau praktek dalam belajar membaca Al-Qur'an yang lebih mengacu pada individu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri siswa baik bagi Tutor (Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an) maupun *Tutee* (Siswa yang kurang mampu membaca Al-Qur'an).

b. Bagi Guru

- 1) Guru mendapatkan pengetahuan baru dalam menggunakan metode lain yaitu *Peer Teaching* sebagai alternatif strategi dan perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ).
- 2) Menerapkan metode pembelajaran *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ).

c. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Dapat menjadi bahan evaluasi, pengembangan serta inovasi sebagai strategi penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran BTAQ yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- 2) Mendukung adanya kualitas yang meningkat khususnya pada mata pelajaran yang bersifat keagamaan atau kemampuan membaca Al-Qur'an.
- 3) Meningkatkan citra sekolah sebagai satuan pendidikan yang berupaya terus mengembangkan inovasi belajar bagi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, metode *Peer Teaching* digunakan sebagai rancangan solusi dari masalah penelitian. Sehingga solusi penerapan metode *Peer Teaching* menjadi dasar penentuan variabel X. Kemudian peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan media *Flashcard* tajwid sebagai variabel mediasi untuk memudahkan proses eksperimen dalam menerapkan metode *Peer Teaching* nanti saat di lapangan. Sedangkan variabel Y yang akan digunakan adalah kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an yang dinilai masih kurang maksimal. Bahwa peneliti menganggap bahwa kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh variabel X yaitu dengan menggunakan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid pada mata pelajaran BTAQ yang menjadi variabel Y.

Teori ini dipilih karena mendasari metode *Peer Teaching* meliputi pembelajaran berbasis komunikasi, kolaborasi, dan *critical thinking* yang dilakukan oleh siswa. *Peer Teaching* pertama kali digagas oleh seorang pakar pengkaji pendidikan modern yaitu Neal A Withman, dalam artikel berjudul *Peer Teaching: To Teach is To Learn Twice* pada tahun 1988. Metode ini juga didasari oleh teori psikologis kuat yang digagas oleh seorang psikolog amerika yaitu Frank Ressimen pada tahun 1976 yang mengatakan bahwa seseorang akan berkembang ketika membantu orang lain.

Withman mengatakan bahwa *Peer Teaching* adalah konsep pembelajaran dimana seorang teman yang memiliki kemampuan unggul menjadi guru untuk membantu teman yang belum mampu sebagai *tutee*. Kemudian prinsip *Peer Teaching* guru tidak mengandalkan tutor sepenuhnya, tetap guru memiliki kewenangan kelas, dan tutor harus diberikan pembekalan terlebih dahulu (Withman, 1988). Sejalan dengan pendapat di atas, Sani mengatakan bahwa

metode *Peer Teaching* adalah sebuah metode yang menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten (Sani, 2013). Senada dengan pendapat tersebut, Sanubari dkk menjelaskan bahwa metode *Peer Teaching* atau teman sebaya merupakan metode yang melibatkan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk membantu siswa yang lain dalam memahami materi pelajaran (Sanubari et al., 2014).

Adapun langkah-langkah penerapan metode *Peer Teaching* menurut ahli yaitu (Gordon, 2005), menjelaskan terdapat 5 langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan metode *Peer Teaching*:

1. Melakukan seleksi antara tutor (siswa yang memiliki kemampuan lebih) dengan *tutee* (siswa yang memiliki kemampuan rendah) dan tujuan pembelajaran;
2. Mendesign dan membuat perencanaan kurikulum untuk tutor;
3. Tutor training atau pelaksanaan tutoring kepada *tutee*;
4. Guru melakukan monitoring metode *Peer Teaching* selama penerapan berlangsung;
5. Guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan mediasi *Flashcard* tajwid sebagai media pendukung pembelajaran. *Flashcard* tajwid akan memudahkan tutor dalam memberikan bimbingan kepada *tutee* selama pembelajaran berlangsung. Secara teori, kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* bentuk jamak dari *medium* yang berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar” (Arsyad, 2011). Dengan demikian dapat di definisikan secara terminologi bahwa media adalah sebuah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Selanjutnya arsyad juga menyatakan bahwa salah satu media yaitu *Flashcard* berasal dari bahasa inggris yaitu *flash* yang berarti cepat, sedangkan *card* yang berarti kartu. Jadi *Flashcard* secara terminologi adalah sebuah kartu pengingat atau kartu sekilas yang diperlihatkan kepada siswa (Arsyad, 2011). Arsyad menambahkan bahwa media *Flashcard* berisikan gambar-gambar, benda-benda, atau lainnya yang dapat digunakan untuk melatih siswa memperkaya kosakata atau pengetahuan. Senada dengan pendapat di atas, Rudi dan Cepiriyana menyatakan bahwa media *Flashcard*

merupakan media pembelajaran berupa kartu bergambar berukuran 25x30 cm. Gambar-gambar di dalamnya merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan adanya keterangan pada setiap gambar (Susilana & Cepiriyana, 2009).

Media *Flashcard* memiliki ciri-ciri yaitu *Flashcard* berupa kartu kata bergambar yang efektif, *flashcard* memuat gambar atau berupa suku kata maupun frasa, *Flashcard* berbentuk kartu dengan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan (Karima, 2022). Dalam konteks penelitian ini, media *Flashcard* yang digunakan merupakan kartu yang memuat huruf hijaiyyah dengan contoh bacaan panjang, hukum mad thabi'i, dan ciri-ciri makhrajul huruf yang merujuk pada teori kaidah tajwid Imam Al Jazari yang telah dikerucutkan menjadi indikator penelitian.

Kemampuan berasal dari bahasa Inggris yaitu *ability* yang berarti kemampuan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau aktivitas (Chaplin, 2000). Senada dengan pendapat di atas, menurut Maltby, Gage, & Berliner mengatakan *ability* sebagai kemampuan individu mencakup tiga aspek, salah satunya adalah bahwa *ability* sebagai kemampuan untuk memahami objek abstrak seperti ide-ide, simbol, konsep dan prinsip sebagai lawan dari kemampuan untuk memahami objek konkrit. Kemampuan juga dipahami sebagai alat untuk belajar tentang bahasa, matematika, dan sebagainya (Wardani & Trisnani, 2018)

Kemudian teori tentang kemampuan membaca Al-Qur'an, Imam Ibn Al Jazari dalam kitabnya menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu dan terampil membaca Al-Qur'an yaitu ketika ia memberikan hak-hak huruf atau sifat huruf hijaiyyah seperti jahr, istila, istifal dll. Kemudian ia mampu membaca sesuai dengan kaidah tajwid yang benar seperti ikhfa, idghom, iqlab dll (sitasi). Tentu ini sangat relevan jika dikaitkan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang mengedepankan pada sikap tartil, tempo, kelancaran, dan ketetapan hukum bacaan saat membaca Al-Quran. Bahwa siswa yang lancar membaca Al-Qur'an tidak mengeja huruf satu per satu, tetapi perlu mencerna dan menangkap pola makhraj, hukum tajwid serta bentuk kata secara utuh.

Berdasarkan teori kaidah membaca Al-Qur'an yang telah digagas oleh Imam Al Jazari, bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mencakup beberapa aspek utama. Namun dalam konteks siswa SMP kelas VII, aspek-aspek tersebut perlu disederhanakan dan difokuskan secara matang agar sesuai dengan capaian pembelajaran. Beberapa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah disusun agar sinkron dengan capaian kemampuan membaca Al-Qur'an di lokus penelitian sebagai berikut:

1. Aspek ketepatan panjang pendek bacaan

Aspek ini ditekankan pada siswa kelas VII karena merupakan hal dasar kemampuan membedakan antara bacaan yang dibaca pendek dan panjang.

Adapun beberapa indikator nya sebagai berikut:

- a. Siswa mampu membedakan bacaan pendek dan panjang;
- b. Siswa mampu membaca bacaan mad thabi'i sesuai dengan kadar panjangnya;
- c. Siswa tidak memendekkan bacaan panjang atau memanjangkan bacaan pendek.

2. Aspek ketepatan makhraj dan sifat huruf

Aspek ini menjadi komponen penting dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dalam memberikan hak-hak huruf hijaiyyah.

- a. Siswa mampu membedakan bacaan antara Al Jauf, Al Khoisyum, Asy syafatain, Al Lisan, dan Al Halq;
- b. Siswa tidak tertukar dalam pengucapan huruf-huruf yang mirip;
- c. Siswa mampu membaca ayat tanpa kesalahan makhraj dan sifat yang dominan.

Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada konsep Imam al-Jazari yang disederhanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP, yaitu kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara benar berdasarkan ketepatan panjang-pendek bacaan, makhraj huruf, sifat huruf, dan tartil bacaan.

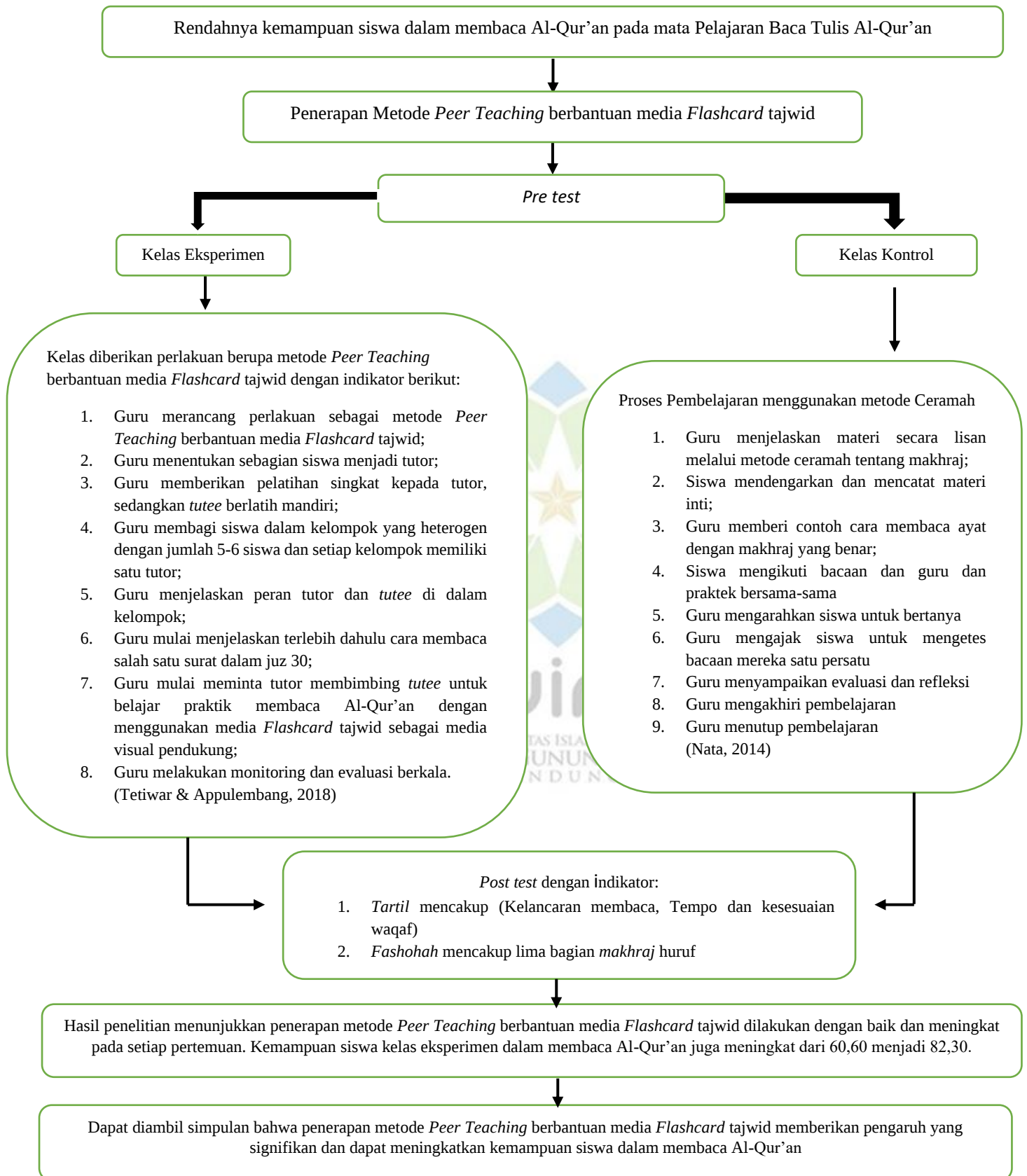
Kemudian penelitian ini di dukung oleh teori perkembangan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang mengatakan bahwa terdapat peran penting pada interaksi sosial dalam pembentukan pemikiran dan bahasa. Dalam teori tersebut, Lev Vygotsky, terdapat sebuah konsep *scaffolding* dan konsep *Zone of Proximal Development* atau konsep Zona Perkembangan Proximal ZPD (Setiawan, 2024). Konsep *scaffolding* pertama kali digagas oleh Wood dkk pada tahun 1978. Konsep ini mengatakan dimana seorang guru atau orang yang lebih dewasa, memberikan dukungan bertahap kepada siswa untuk mencapai sebuah pemahaman yang lebih tinggi.

Sementara itu, Lev Vygotsky menyebut bahwa konsep ZPD menunjukkan betapa pentingnya guru dalam memfasilitasi perkembangan kognitif siswa melalui bimbingan dan interaksi yang sesuai. Ia mendefinisikan konsep ZPD secara umum sebagai alat pengajaran yang digunakan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berkembang untuk memberikan dukungan yang cukup bagi anak yang kurang berkembang untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan secara mandiri (Ness, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Studi ini membandingkan dua situasi pembelajaran yaitu penerapan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid sebagai kelas eksperimen, kemudian penerapan metode konvensional seperti ceramah sebagai kelas kontrol.

- 1) Kelas Eksperimen: Kelompok siswa akan diberi perlakuan pembelajaran menggunakan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid.
- 2) Kelas Kontrol: Kelompok siswa akan diberi perlakuan pembelajaran seperti biasa yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode konvensional seperti ceramah.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.



Gambar 1.2 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah merupakan dugaan atau jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan suatu penelitian yang kebenarannya perlu diuji dengan menggunakan data-data empiris (Wibowo, 2021). Sejalan dengan pendapat di atas, sugiyono mengatakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Penerapan metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* tajwid diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran BTAQ.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang ditemukan untuk merumuskan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurrosyidah, 2023, berjudul Implementasi Metode Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) pada Kegiatan *Ta'lim Qur'an* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. (Skripsi). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan mahasantri dalam memabaca Al-Qur'an yang ditandai melalui hasil nilai UAS Semester Ganjil sejumlah 23 orang. Persamaan penelitian Siti Nurrosyidah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana metode *Peer Teaching* atau *peer tutoring* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Mahasantri PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan berbeda. Peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan instrumen berupa tes praktik supaya lebih kredibel dan valid dalam pelaksanaan serta hasil dari penelitian nya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shofia Zalfa Fadhilah, 2024, berjudul Penerapan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kaligondang Purbalingga. (Skripsi). Hasil dari penelitian ini adalah metode tutor sebaya *Peer Teaching* memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran PAI khususnya pada aspek kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Persamaan penelitian Shofia Zalfa Fadhilah dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti metode *Peer Teaching* sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan sampel yang digunakan yaitu siswa jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Perbedaan yang terdapat antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan metode penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan penerapan metode saja. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian atau metode kuasi eksperimen pretest-posttest control group dengan tujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara statistik. Kemudian perbedaan lainnya adalah peneliti sebelumnya tidak menggunakan media khusus di dalam penelitian nya, sementara pada penelitian ini peneliti menggunakan media khusus berupa *Flashcard* tajwid sebagai alat bantu visual yang menjadi faktor utama perbedaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Andre Bagus Himawan, Nuruddin Araniri, A Zacky Burhani, 2024, berjudul *Application of the Peer Tutor Method in Improving Al Qur'an Reading Skills*. (Jurnal). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik dengan tingkat persentase pra siklus sebesar 10,75%, meningkat pada siklus I menjadi 17,50%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 18,35%. Artinya metode *peer tutor* atau *Peer Teaching* pada penelitian ini mampu meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama fokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan sama-

sama mengkaji terkait keampuhan penerapan metode *Peer Teaching* di dalam proses pembelajaran. Perbedaan yang mendasari antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada pendekatan penelitian yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, sementara pendekatan penelitian yang digunakan pada pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kuasi eksperimen. Kemudian peneliti sebelumnya cenderung fokus pada mendeskripsikan tentang proses metode tutor sebaya dan peningkatan bacaan, sedangkan penelitian ini fokus pada variabel terukur untuk melihat bagaimana pengaruh metode *Peer Teaching* berbantuan media *Flashcard* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode *Peer Teaching* atau *Peer Tutoring* telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada berbagai jenjang pendidikan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendeskripsian proses penerapan metode melalui pendekatan kualitatif maupun penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga efektivitas metode belum diuji secara komparatif menggunakan desain eksperimen. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung proses tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait pengujian efektivitas metode *Peer Teaching* yang dipadukan dengan media *Flashcard* Tajwid menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen pretest-posttest control group. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih objektif mengenai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, sekaligus memperkaya pengembangan strategi pembelajaran yang mengombinasikan metode tutor sebaya dengan media visual sebagai inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.